

PEMANFAATAN FALSAFAH  
ALAM TAKAMBANG JADI GURU  
DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT  
BERPENDIDIKAN

*Makalah*

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**Disajikan Pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya**

NO. DAFTAR	
TANGGAL	10 Juni 2009
SURAT	Hcl
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	198/Hcl/2009- p1(1)
KLASIFIKASI	306-089 922 of 840 P-1 Oleh,

PANITIA PELAKSANA  
SEMINAR INTERNASIONAL  
KONSELING LINTAS BUDAYA  
FIP UNP

**Dra. Syur'aini, M.Pd.**  
Dosen FIP Universitas Negeri Padang



UNIVERSITI SAINS ISLAM MALAYSIA  
USIM

**SEMINAR INTERNASIONAL  
KONSELING LINTAS BUDAYA**

**Kerjasama:**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP)  
dengan Fakultas Kepemimpinan dan Kepengurusan  
Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)  
Auditorium LPMP Sumatera Barat Padang – Indonesia, 9-10 November 2008

PEMANFAATAN FALSAFAH ALAM TAKAMBANG JADI GURU  
DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERPENDIDIKAN

Oleh: Dra. Syur'aini, M. Pd.\*

A. PENDAHULUAN

Menguak makna *alam takambang* jadi guru merupakan keharusan bagi masyarakat minangkabau khususnya dan masyarakat Sumatra Barat umumnya. Keharusan ini menjadi penting manakala kita ingin memanfaatkan makna alam takambang jadi guru sebagai budaya minangkabau yang tidak hanya sekedar bisa berpepatah petitih tetapi dapat mempelajari arti pepatah tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan profesi maupun kehidupan sebagai anggota masyarakat. Pepatah minangkabau menyatakan:

*Satinggi-tinggi malantiang*, (setinggi-tinggi melempar)

*mambubuang ka awang-awang* (membumbung ke awang-awang)

*suruiknyo katanah juo* (kembali jatuh ke tanah juga)

*Sahabiah dahan jo rantiang* (Sehabis dahan dengan ranting)

*dikubak dikulik batang* (dikupas kulit batang)

*tareh panguba barunyo nyato* (teras pengubar barulah nyata)

(Rajo Penghulu, 2001: 1)

Pepatah di atas mengisyaratkan suatu ilmu yang setinggi apapun kalau tidak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan banyak maknanya

\* Disampaikan dalam acara Seminar Internasional Lintas Budaya di LPMP

hanya sekedar penghias kehidupan belaka. Dalam hal ini masyarakat Sumatra Barat sebagai masyarakat minangkabau yang dalam kesehariannya bergelut dengan profesi dan pekerjaannya masing-masing tentu haruslah menerapkan ilmunya dalam masyarakat yang pada umumnya etnis minangkabau.

Dalam kehidupan profesi banyak sekali profesi yang seharusnya memanfaatkan budaya minangkabau alam takambang jadi guru sebagai alat atau perantara dalam melaksanakan tugasnya. Guru misalnya dapat menggunakan pengajaran alam sekitar dalam memantapkan teori yang diberikannya kepada peserta didik. Dalam pengajaran alam sekitar guru diharapkan dapat memanfaatkan apa saja yang ada disekitar anak untuk menjadi contoh dan praktek dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Konselor dapat memotivasi kliennya supaya lebih giat belajar dengan melihat contoh pada keberhasilan orang lain sehingga dapat keluar dari kemelut kehidupan duniawi yang sedang dialaminya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyadaran akan makna belajar sepanjang hayat yaitu belajar kapan saja dan dimana saja kita berada. Memanfaatkan budaya minangkabau dalam kehidupan sehari-hari disamping bermanfaat sebagai bahan belajar juga sebagai bahan perenungan akan makna kehidupan itu sendiri. Rasa syukur kepada Allah juga semakin bertambah karena masyarakat minangkabau melalui budayanya dapat merasakan rahmat yang telah diturunkan Allah.

Akhirnya dalam membangun masyarakat berpendidikan dan berbudaya tidak hanya dapat dilaksanakan melalui sekolah, namun juga harus dilaksanakan melalui pendidikan yang ada dalam masyarakat dan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian siapa saja dapat

memanfaatkan situasi belajar dan belajar itu sendiri dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja seseorang itu berada.

## B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan judul makalah yaitu pemanfaatan falsafah *alam takambang jadi guru* dalam membangun masyarakat berpendidikan, maka dalam makalah ini akan dibahas beberapa masalah yang dapat menjelaskan makna topik tersebut. Masalah tersebut meliputi:

1. Apakah makna *alam takambang jadi guru*?
2. Bagaimanakah Sistem Belajar Masyarakat dalam membangun masyarakat berpendidikan?
3. Bagaimana Aplikasi *alam takambang jadi guru* dalam kehidupan profesi

## C. TUJUAN

Pembahasan makalah ini secara umum bertujuan untuk megungkap hikmah belajar praktis bagi masyarakat. Secara khusus pembahasan ini bertujuan untuk menggambarkan:

1. Makna *alam takambang jadi guru*
2. Sistem belajar Masyarakat dalam membangun masyarakat berpendidikan
3. Aplikasi *alam takambang jadi guru* dalam kehidupan profesi

## D. PEMBAHASAN

### 1. **Makna *Alam Takambang Jadi Guru.***

Sebagai sebuah pepatah di minangkabau *alam takambang jadi guru* memiliki makna ganda yaitu bermakna kewajiban belajar sepanjang hayat dan bermakna alam dengan segala isinya

merupakan rahmat yang tak ternilai harganya dari Allah. Berikut akan diuraikan masing-masing makna dimaksud.

a. Bermakna kewajiban belajar sepanjang hayat

Dalam kehidupan manusia, belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan sedetikpun, kapanpun dan dimanapun kita berada. Ini terbukti dari hadits rasulullah tuntutlah ilmu dari ayunan sampai keliang lahat. Tuntutlah ilmu walaupun ke negri Cina.

Belajar yang dimaksud disini bukan hanya sekedar belajar untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui tetapi belajar yang sungguh-sungguh dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari. Pepatah minang mengatakan:

*Panakiak pisau sirawik* (Penakik pisau siraut)

*Ambiak galah batang lintabuang* (ambil galah batang intabuang)

*Silodang ambiah ka niru* (selodang ambil untuk nyiru)

*Nan satitiak jadikan lauik* ( yang sekepal jadikan gunung)

*Nan sakapa jadikan gunuang* ( yang setitik jadikan laut)

*alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru)  
(Hakimy, 2001: 2)

Pepatah di atas mengandung arti agar manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca, serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta sebagai sunatullah. Penyelidikan yang dilakukan berkali-kali diharapkan dapat

menemukan suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai perbandingan yang berguna bagi manusia.

Salah satu peristiwa alam yang dapat dicontoh oleh manusia adalah ketika manusia pertama kali mati di dunia yakni si Qabil anak laki-laki nabi Adam a.s. yang dibunuh oleh kakaknya Habil. Habil bingung dan berfikir bagaimana cara menguburkan adiknya si Qabil. Ketika itu datang sepasang burung gagak lalu dia berkelahi dan satu diantaranya mati. Burung gagak yang masih hidup berusaha menggali lubang dengan kaki dan paruhnya. Setelah lubang itu dalam maka dimasukkannya kawannya yang mati itu lalu ditimbunnya lobang itu kembali. Habil memperhatikan peristiwa ini dari awal sampai akhir. Dari perbuatan burung gagak tersebut Habil memperoleh pelajaran yang sangat bermakna yaitu bagaimana cara menguburkan orang yang telah mati. Setelah itu Habilpun melakukan perbuatan yang sama dengan berusaha menggali lobang untuk menguburkan Qabil. Inilah manusia pertama yang belajar dari peristiwa alam bahkan ada yang mengatakan Habil adalah pencipta teknologi pertama.

#### **b. Alam Berkembang Rahmat Allah**

Rahmat adalah kebaikan yang diterima oleh manusia tanpa di sengaja dan tanpa syarat apapun. Artinya rahmat tidak dikaitkan dengan prestasi atau kebaikan kita, namun ia merupakan berkat, anugrah dan karunia atau pemberian dari Allah (Sinamo, 2005). Rahmat adalah semua fasilitas yang diberikan Allah kepada manusia termasuk bumi dengan segala isinya agar manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan apa saja

yang ada di alam ini merupakan rahmat yang diberikan Allah pada manusia yang mau berfikir.

Nenek moyang orang minangkabau dari dahulu sudah mempelajari bahwa alam merupakan rahmatan lil alamin. Atas rahmat Allah orang minangkabau belajar dari alam. Inilah rahmat terbesar yang dirasakan masyarakat minangkabau terlebih lagi ketika masuknya agama Islam ke minangkabau. Dimana kitab suci al Qur'an langsung digunakan masyarakat minangkabau sebagai pedoman hidup beradat istiadat. Pepatah minang mengatakan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Artinya apapun perbuatan yang harus dilakukan dalam adat minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan dilandaskan pada ajaran Islam.

Dalam adat minangkabau agama menjadi fundamen dan penyangga budaya minangkabau. Meskipun Islam masuk ke minangkabau setelah adat minangkabau itu ada, namun roh Islam sudah melekat dan diamalkan dalam budaya minangkabau sehingga Islam menjadi penyempurna budaya minangkabau.

Dalam Alqur'an banyak terdapat firman Allah yang menyuruh manusia mempelajari dan menyelidiki alam seperti firman Allah: "Sesungguhnya kejadian bumi dan langit dan pergantian siang dan malam merupakan aya-ayat yang harus dipelajari manusia yang berakal ( Ali Imran ayat 190).

Dan Allah yang menghamparkan permukaan bumi dan Dia jadikan padanya tumbuh-tumbuhan dan sungai-sungai, dan bermacam buah-buahan dan Dia jadikan siang dan malam,

sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Arra'du ayat 3).

Dari cuplikan-cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa alam semesta yang dicipta oleh Allah dengan segala isinya menjadi rahmat bagi manusia umumnya dan khususnya bagi masyarakat minangkabau yang memiliki budaya sesuai dengan ajaran Islam tersebut. Pepatah berikut mengisyaratkan bahwa dalam pergaulan hidup budi pekerti menjadi sangat penting dimana di dalam ajaran Islam juga dikatakan demikian.

*Nan kuriak kundi* (Yang kurik kundi)

*Nan merah sago* (yang merah sago)

*Nan baiak budi* (yang baik budi)

*Nan indah baso* (yang indah baso)

Jika dimaknai pepatah di atas, dapat dikatakan pepatah tersebut mengandung arti yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

## **2. Sistem Belajar Masyarakat Sebagai latar Membangun Masyarakat Berpendidikan**

Tidak dapat dibantah bahwa masyarakat memiliki bawaan berubah baik perubahan disengaja maupun tidak disengaja. Jika diperhatikan paradigma belajar masyarakat ternyata masyarakat belajar dapat dikategorikan kepada kesengajaan atau tidak senggaraan. Axin mengungkapkan paradigma jenis sistem belajar masyarakat sebagai berikut:



- a. Ada orang belajar tidak sengaja sedangkan orang yang mengajar juga tidak sengaja, keduanya sama-sama tidak sengaja. Paradigma ini melahirkan jenis pendidikan yang disebut dengan pendidikan informal.
- b. Ada orang sengaja untuk belajar tetapi pengajarnya tidak sengaja atau sebaliknya ada orang yang tidak sengaja untuk belajar tetapi pengajarnya sengaja untuk mengajar. Paradigma ini melahirkan jenis pendidikan nonformal.
- c. Ada orang yang sengaja untuk belajar dan pengajarnya sengaja pula untuk mengajar, keduanya memiliki unsur kesengajaan. Paradigma ini melahirkan jenis pendidikan formal.

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang pelaksanaannya direncanakan sedemikian rupa sebelum dilaksanakan namun pendidikan formal tentu lebih memiliki aturan yang ketat dibanding dengan pendidikan nonformal. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dengan sendirinya terjadi dalam kehidupan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Biasanya orang akan mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditemukannya dalam kehidupan. Inilah bentuk pendidik yang sering terungkap dalam *alam takambang jadi guru*.

Pada dasarnya pembangunan mencakup pengembangan kapasitas untuk menentukan pengembangan masa depan manusia, baik manusia sebagai pribadi, sebagai masyarakat maupun sebagai bangsa. Pembangunan tidak hanya sebagai sesuatu yang kita perbuat lewat kegiatan dan keterampilan yang kita peroleh melainkan sebagai sesuatu yang kita pelajari (Soedjatmoko, 1985). Pengertian ini menunjukkan bahwa dengan belajar orang akan dapat berubah dan

dengan berubah itulah baru akan tercipta suatu kemajuan baik kemajuan untuk diri sendiri maupun kemajuan untuk bangsa secara keseluruhan.

Istilah belajar menyiratkan peningkatan kemampuan masyarakat baik secara individual maupun kolektif tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri. Dengan demikian maka belajar adalah pembangunan yaitu membangun kecerdasan manusia secara keseluruhan (*holistic*).

Pelajaran-pelajaran yang harus kita kuasai dalam membangun manusia adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan teknologi-teknologi baru, pola kependudukan baru, cara produksi baru, kesadaran berbangsa dan bernegara. Pengetahuan dan keterampilan yang sejak berabad-abad diwariskan kepada kita lewat berbagai jalan baik formal maupun nonformal. Dalam bidang keterampilan bagaimana memperoleh dan menghasilkan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia harus belajar bagaimana merencanakan, mengorganisasikan dan mengelola sistem-sistem yang mendukung usaha manusia.

Setiap proses kejadian/peristiwa di alam dipandang sebagai proses belajar (*alam takambang jadi guru*). Proses belajar ini dapat dibagi menjadi tiga tahap:

- a. Tahap belajar efektif yaitu melihat kondisi riil di lapangan atau dalam masyarakat sebelum membuat suatu perencanaan bidang pembangunan yaitu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan fenomena masyarakat yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan termasuk masalah-masalah pelestarian nilai-nilai budaya.

- b. Tahap belajar efisien yaitu setelah melihat kenyataan dari kondisi riil di lapangan, maka perhatian harus diarahkan kepada bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien. Artinya setiap pembelajaran yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan baik dan berguna bagi masyarakat.
- c. Tahap belajar mengembangkan diri yaitu pengembangan keahlian, struktur, dan nilai-nilai pendukungnya termasuk nilai-nilai budaya minangkabau yang harus selalu digunakan dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem belajar yang ada dalam masyarakat baik formal, nonformal, maupun informal akan membawa kepada peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu siapapun yang akan bertugas meningkatkan sumber daya masyarakat senantiasa memperhatikan *alam takambang* dengan segala proses belajarnya. Jangan sampai terjadi pengingkaran terhadap kejadian alam dan melawan arus yang ada di alam. Jadikanlah *alam takambang* benar-benar menjadi guru yang baik, pelajarilah, galilah, manfaatkanlah sehingga manusia akan dapat hidup tentram dan damai dimuka bumi ini.

### **3. Penerapan falsafah *alam takambang jadi guru* dalam kehidupan profesi.**

Dalam bagian ini akan dibahas bagaimana penerapan falsafah *alam takambang jadi guru* dalam kehidupan profesi khususnya profesi pendidik baik pendidik dalam artian pendidikan jalur formal, nonformal maupun guru dalam pendidikan informal dalam keluarga.

a. Pendidikan formal

Guru di sekolah merupakan orang yang melaksanakan tugasnya secara profesional. Keprofesionalan ini ditandai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru. Salah satu ciri keprofesionalan tersebut adalah guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar. Dalam salah satu kompetensi mengajar seorang guru harus bisa mengkonkritkan teori ke dalam praktek dan mengkaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain pembelajaran harus kontekstual. Menurut Sanjaya (2006) pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dalam hal ini kehidupan nyata dimaksud adalah kehidupan yang ada di sekitar anak atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Inilah yang dimaksud dengan *alam takambang*. Persoalan berikutnya bagaimana menjadikan alam tersebut jadi guru?. Jawaban dari pertanyaan ini menghendaki telaahan lebih lanjut.

Di alam banyak sekali yang dapat dipelajari baik peristiwa yang dinamis seperti proses kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bertetangga. Banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran seperti peristiwa kematian yang dapat menyadarkan manusia akan dirinya dan mengingatkan bahwa dia juga akan meninggal. Begitu juga dengan peristiwa perhelatan, adat istiadat yang dipakai dapat ditelaah sebagai kehidupan yang tidak dapat dilakukan sendiri

tetapi mengharuskan hidup bergaul dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan telaahan para ahli ilmu pendidikan bahwa manusia memiliki 4 dimensi yaitu keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan (Lasulo, 1994). Dalam peristiwa alam yang statis dapat diperhatikan dan dipelajari apa saja yang ada seperti tanam-tanaman, hewan-hewan, batu-batuan, tanah, gunung-gunung, lautan dan lain-lain. Guru di sekolah dapat membawa anak ke luar kelas manakala ada pembelajaran yang dapat memanfaatkan pekarangan sekolah misalnya mengamati bunga, akar dan pohon pada tanaman untuk pelajaran biologi. Dapat juga digunakan pasar, bank, kantor pos untuk mata pelajaran ekonomi, dan lain-lain. Anak-anak usia dini juga dapat bermain sambil belajar di kebun, di pantai, di bandara (Sutrisno, 2005).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa apapun yang ada di alam dapat dijadikan alat pembelajaran atau sumber belajar dalam menggali ilmu pengetahuan. Pembelajaran ini akan dapat dilaksanakan kalau guru memang benar-benar secara profesional mengetahui dan mempunyai kemauan dalam menerapkan falsafah *alam takambang jadi guru*.

b. Pendidikan nonformal

Dalam pendidikan nonformal kemungkinan untuk menjadikan alam sebagai sumber belajar lebih besar dari pendidikan formal. Karena pendidikan nonformal dicirikan dengan pendidikan yang dalam pelaksanaannya luwes atau fleksibel. Warga belajar dapat belajar dimana saja yang disukainya apakah akan belajar di pos ronda, di masjid, di sawah, di ladang atau tempat-tempat lain yang memungkinkan dan menyenangkan bagi warga belajar.

Jika ditelusuri faktor penyebab anak putus sekolah salah satunya disebabkan oleh sekolah itu sendiri dalam hal ini guru yang tidak mampu mengakomodir keragaman kebutuhan dan budaya peserta didik. Hal ini menimbulkan kebosanan peserta didik sehingga tidak mau lagi belajar di sekolah. Sekolah digambarkan oleh Illich sebagai lembaga yang sering tidak persuasif dan banyak guru hanya mengutamakan pengembangan kognitif belaka (Illich, 1982).

Dalam pemanfaatan falsafah *alam takambang jadi guru* dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada warga belajar karena dengan falsafah tersebut warga belajar dapat mempelajari suatu objek dengan sebaik-baiknya dengan segala senang hati dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (life skill).

#### c. Pendidikan informal

Manusia pertama-tama mendapatkan pendidikan dalam keluarga sebelum mendapatkan pendidikan dalam bentuk lainnya. Pendidikan ini sangat penting karena masa ini (masa usia dini) disebut juga dengan usia emas (*golden ages*). Pada masa ini kecerdasan anak berkembang dengan pesat. 50% kecerdasan anak telah berkembang sampai usia 4 tahun dan 80% berkembang sampai usia 8 tahun. Sedangkan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) dilaksanakan semenjak anak lahir bahkan semenjak dalam kandungan sampai manusia meninggal. Orang tua sebagai pendidik kodrat memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memiliki

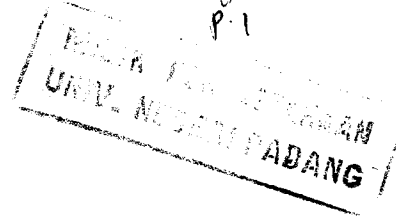


pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya tersebut agar anak tidak menjadi salah didik.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Pendidikan informal menurut teori Axin dicirikan dengan pendidikan yang tidak disengaja baik pendidik maupun anak didik. Oleh karena itu pendidikan ini sering berjalan secara alami sesuai dengan perkembangan anak. Walaupun pendidikan ini berjalan secara alami artinya tidak dilaksanakan secara ketat namun tetap saja harus dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Orang tua biasanya belajar secara turun temurun terutama dari orang tuanya bagaimana cara mendidik anak. Disamping belajar dari orang tua juga dari orang-orang yang ada di sekitar. Inilah yang dapat dikatakan *alam takambang jadi guru*. Namun demikian orang tua juga harus mendidik atau memberikan rangsangan yang benar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

#### E. PENUTUP

Falsafah *alam takambang jadi guru* memiliki makna yang dalam dan sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat yang benar-benar mempelajari falsafah ini akan merasakan betapa besarnya rahmat Allah yang diberikannya pada manusia. Disamping itu tidak ada orang yang tidak akan bersyukur dengan rahmat Allah tersebut. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadikan orang selalu belajar sepanjang kehidupannya. Akhirnya kita dapat membangun masyarakat yang berpendidikan dan bermoral serta berakhlak mulia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Navis, A. A. 186. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Temprint
- Hakimy, Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada media Group.
- Lasulo, Umar Tirtoraharja. 1994 . *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan ,Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sutrisno dan Harjono Hari Soedarto. 2005. *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Illich, Ivan. (1972). *Bebas dari Sekolah*. Terjemahan oleh Woekirsari . 1982. Jakarta: Melton Putra.